

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 8, Agustus 2024

Ilmu Ilat Hadis Kajian Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

Umar Ali, Muhammad Habib Al Anshari, Muhammad Abdullah Faqih, Denta Fatwa
Fatahillah, Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah
Mahad Aly Hasyim Asyari
Email: umarali030201@gmail.com, Habibfurqon25@gmail.com,
Fashohah250102@gmail.com, dentafatahillah@gmail.com,
ahmadubayd_hasbillah@yahoo.com

Abstrak

Salah satu dari persyaratan hadis sahih adalah ghairul illat (tidak cacat). Selain dari ketiadaan illat untuk menilai hadits itu shahih, terdapat lima syarat yang harus dipenuhi sehingga hadis itu bisa dikatakan sahih yaitu ketersambungan sanad , para perawinya bersifat adil, dan hafalannya kuat , terhindar dari syudzudz dan terhindar dari illat. Illat hadis dipahami sebagai hadis yang nampak shahih namun kenyataannya setelah dilakukan penelitian lebih dalam ternyata adalah daif. Ulama terkadang kesulitan untuk mendeteksi hadis yang ada illatnya dibutuhkan kekuatan intuisi , hafalan , pemahaman yang mendalam terhadap hadis. Oleh karena itu tulisan ini hadir untuk menggali aspek illat hadis dari segi ontologi , epistemologi , dan aksiologi. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis content dengan menggunakan pendekatan kepustakaan atau penelitian librery liserch adapun di dalam menganalisis data peneulis mengunkaan jurnal juranl ilmiah serta kitab studi ilal hadis.

Kata Kunci: Ilmu Ilat, Hadis Kajian, Aspek Ontologi

Abstract

One of the requirements for a hadith to be considered sahih (authentic) is ghairul illat (absence of defects). In addition to the absence of illat, there are five conditions that must be fulfilled for a hadith to be classified as sahih. These conditions include the continuity of the chain of narrators (sanad), the reliability (adalah) of the narrators, their strong memorization, the absence of contradictions (syudzudz), and the absence of defects (illat). Illat in hadith refers to a hadith that appears to be sahih but upon further research is found to be weak. Scholars sometimes face difficulties in detecting hadiths with illat, requiring intuition, strong memorization, and a deep understanding of hadiths. Therefore, this writing aims to explore the aspects of illat in hadith from an ontological, epistemological, and axiological perspective. The methodology used in this research is content analysis using a literature-based approach or library research. The author utilizes scientific journals and studies on hadith in analyzing the data)

Keywords: Ilat, Hadith Studies, Aspects of Ontology

PENDAHULUAN

Al-hadīts merupakan salah satu penyebab hadis itu menjadi lemah, bahkan bisa menjadi palsu, namun keberadaannya dalam sebuah hadis sangat sulit terlacak kecuali melakukan kajian yang mendalam dan serius. sebab salah satu syarat 'illah adalah gāmidl atau tersembunyi dan qādih atau menyebabkan kecacatan terhadap kesahihan hadis, semisal menyambung hadis

yang sebenarnya terputus, menjadikan hadis marfū' padahal mauqūf atau memasukkan matan hadis kepada hadis yang lain.

Di sisi yang lain, para periwayat hadis yang terkenal sekalipun dengan kejujuran dan keadilannya yang tinggi tetap saja memiliki sejumlah kekeliruan dan kesalahan dalam meriwayatkan hadis, bahkan seorang kritikus hadis seperti Yahyā bin Ma'īn mengeluarkan statemen “barang siapa yang tidak pernah salah dalam meriwayatkan hadis maka dia sesungguhnya seorang pendusta”. Ibn Mahdī juga mengungkapkan hal yang senada bahwa “siapa yang merasa dirinyasuci dari kesalahan maka ia sesungguhnya orang gila”. Statemen Yahyā bin Ma'īn dan Ibn Mahdī menunjukkan betapa kesalahan dalam periwayatan hadis adalah sesuatu yang lumrah terjadi, namun bukan berarti harus dibiarkan dan tidak perlu ditanggapi, bahkan pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami metode pelacakan 'ilal al-hadīts dengan sungguh-sungguh.

Untuk membangun kelimuan, ini perlu dilakukan analisis tiga komponen utama filsafat ilmu, yaitu ontologi epistemologi, ilmu ilal al hadis. Ilmu tidak terlepas dari landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada” dengan perkataan lain bagaimana hakikat objek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan. Dan aksiologi membahas tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Dengan membahas ketiga unsur ini harapannya kita akan mengerti apa hakikat ilmu itu. Tanpa hakikat ilmu yang sebenarnya, maka manusia tidak akan dapat menghargai ilmu sebagaimana mestinya.

Oleh sebab itu artikel ini hadir untuk menjawab perosalan illat al hadis dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksologi.

Adapun penelitian yang sudah dibahas berkaitan dengan ilat hadis adalah tulisan yang di tulis oleh muhamad tahir alibe dengan judul artikel pemikiran ali almadini tentang kaidah ilal al hadists studi kitab illal al hadist wa marifah al rijal wa tarikh. dalam artikel ini membahas secara khusus apa itu ilat menurut pandangan ali al madini di dalam kitabnya tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh solihin dengan judul penelitian hadis (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) dalam penelitian ini penulis gambarkan secara umum terkait dengan keilmuan hadis, tidak membahas secara khusus yang berkaitan dengan illat al hadis.

Penelitian selanjutnya yang di tulis oleh rahmin talib husain dengan judul urgensi ilal hadith dalam artikel ini penulis hanya menguraikan terkait dengan urgensi daripada penelitian ilmu ilal al hadist.

Selanjutnya penelitian yang di tulis rafi'atun najah qomariah dengan judul penelitian I'llah hadist : posisi dan pengaruhnya terhadap kesahihan hadist di dalam artikel ini penulis mencoba menjelaskan pengaruh sebuah illat di dalam kesahihan hadis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber dari perpustakaan atau literatur sebagai sumber data primer termasuk buku-buku, literatur, dan penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan melalui metode studi literatur yang termasuk proses pencarian, pengumpulan, dan evaluasi bahan-bahan tertulis berkaitan dengan tema pendidikan Islam dan aspek-aspek kecerdasan seperti intelektual, emosi, dan spiritual. Peneliti memanfaatkan beragam basis data online termasuk Google Scholar, JSTOR, serta arsip digital dari lembaga pendidikan guna mengakses informasi terluas. Peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan lokal dan nasional untuk memperluas rentang sumbernya, dengan menggunakan katalog digital perpustakaan sebagai sarana untuk menemukan materi referensi yang relevan.

A. Ontologi ilmu ilat hadis

Sebagaimana yang telah di jelalsakan di pendahuluan bahwa kajian ontologi, ada dua topik besar yang harus di kaji yaitu masalah esensi dan eksistensi. Adapun esensi adalah bagian terpenting dari sebuah ilmu untuk mendefinisikan hakiaknya sedangkan eksistensi ilmu ini mensicayakan meniscayakan pengenalan terhadap objek kajian dan dapat juga pengenalan sejarahnya

Pertama: Pengertian Al-'Ilal

Al-'Ilal menurut bahasa adalah al-maradh (penyakit). Secara terminologi ahli hadis adalah sebab tersembunyi yang mencacatkan hadis meski secara lahiriah tampak terhindar dari cacat. 'Ilal al-Hadits merupakan bahasa arab yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu 'Ilal dan hadits. 'Ilal merupakan bentuk plural dari kata ''ilal. Secara etimologi memiliki makna dasar, yaitu berulang-ulang, pencegahan/penundaan dan kelemahan pada sesuatu. Jadi, 'ilal secara etimologi adalah ungkapan tentang makna yang menempati/berdiam di suatu tempat hingga keadaan tempat tersebut berubah. Dengan demikian, sesuatu yang merubah keadaan yang lain, baik dalam bentuk hambatan atau pelemahan di sebut 'illat yang kemudian dikenal dengan istilah sakit.

Ulama Ushulliyyin memahami bahwa 'ilal al-hadits adalah sesuatu yang menunjukkan hukum atau perkara yang memengaruhi hukum. Menurut sufiyyin 'ilal al-hadits adalah peringatan atau teguran Tuhan kepada hamba-Nya, baik karena ada sebab atau tidak, sedangkan menurut mutakallimin sesuatu yang menjadi tempat ketergantungan perkara lain.

Kedua : Landasan Ontologis Ilmu Ilat Al Hadis

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri suatu ilmu harus memiliki landasan perisnnya yaitu ontologis epistemologis dan yang tak kalah penting adalah landasan yuridisnya meskipun yang terakhir bukanlah syarat yang mutlak sebuah ilmu.

Adapun untuk landasan ontologis dan epistemologis yaitu sebagaimana yang di tulis oleh ubyadi hasbillah di dalam bukunya ilmu living quran hadis , yang mengutip bait syairnya Muhammad bin ali al shabban dalam bait sayir yang artinya.

Sepuluh Pilar Dasar Setiap Ilmu

Ada Didefinisi, Objek ,Dan Produk Yang Selalu Baru

Harus Jelas Posisinya Dalam Rumpun Ilmu

Keistimeannya Juga Harus Jitu

Jangan Lupa Juga Sejarah Masa Lalu ,Siapa Sang Penemu

Terang Namanya Sumber Datanya Hingga Otoritasnya Terju Ketepatanya

Tuk Di Terpakai Di Berbagai Kasus Yang Ada

Jika Demikian Adanya Lengkap Sudah Kesempurannya

Tabel 1. Untuk lebih luasnya dapat di lihat pada table berikut ini

Definisi	Ulama muhadditsin memahami bahwa 'ilal al-hadits adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya terhindar dari berbagai kekurangan
Objek kajian	Adapun objek kajian dari ilmu ilat hadis adalah sanad dan matan hadis yang pada akhirnya menemukan suatu
Produk keilmuan	Peroduk ke ilmuanya adalah menyigkapi hadis hadis
Nisbat terhadap keilmuan lain	-
Ke utamanya	Adapaun ke uatamanya adalah
Pencetusnya	Adapaun pencetusnya adalah

Nama ilmu	Ilmu I'lat al hadis
Sumber pengetahuan	Adapaun sumber pengetahuanya adalah kitab kitab ilal hadis yang terkait juga dengan kitab ilmu rijal al hadis
Hukum mempelajarinya	Adapan di dalam keilmuan hadis kajain ilal ini adalah sangat sangat penting ,
Kasus kasus yang dapat di kaji	Semua hadis nabi bisa di ungkap illat nya

Ketiga :Objek kajian ilmu illat al hadis

Di dalam sebuah hadis ada dua objek besar yang menjadi saran kajian ilmu hadis yaitu ilmu mata rantai hadis atau yang di sebut dengan sanad , sanad adalah Silsilah periwayat yang tersambung kepada matan dan isi dari sebuah teks hadis yang di sebut dengan matan hadis . matan adalah "Bagian teks yang menjadi tujuan sanad.dua objek besar ini menjadi saran bagi kajian ilmu illat al hadis.

Keempat :Ruang lingkup kajian ilmu illat al hadis

Di atas telah di jelaskan terkait dengan objek kajian ilmu illat al hadis, selanjtnya akan kami urikan ruang lingkup kajian ilat al hadis . adapaun yang di maksud ruang lingkup disini adalah tempat atau dimana saja terjadinya ilat hadis itu sendiri berikut kami uraikan ruang lingkup tempat terjadinya ilat di dalam sebuah hadis.

pertama: *علة في الإسناد لا تقدر فيه ولا في المتن* illat dalam sanad hadis yang tidak merusak sanad maupun matan. Seperti hadis mudalas bi an ana (hadis yang dipalsukan dengan tanda-tanda keraguan). Ini adalah illat yang menyebabkan penolakan terhadap hadis tersebut. Namun, jika ditemukan dari jalur lain yang menyatakan bahwa hadis tersebut diterima, maka kesalahan tersebut tidak merusak (tidak qadh). Seperti hadis di bawah ini.

النبي يتحولنا بالموعظة عن سفيان الثوري عن الأعمش عن أبي وائل عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: «كان في الأيام كراهة السامة علينا

Hadis dari Sufyan Ath-Thawri melalui Al-A'mash, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu yang berkata: "Rasulullah ﷺ mengunjungi kami dengan nasihat seperti kebencian terhadap racun bagi kami."

Al-A'mash adalah Salim bin Mahrān Al-Mudallis, dan ia telah memalsukan hadis ini dari Abu Wa'il, saudara kandung Bani Salamah Al-Asadi. Namun, Al-A'mash telah menyatakan hadis tersebut dalam konteks lain di hadapan Imam Bukhari dengan sanad yang sahih dan juga menyatakan secara lisan di hadapan Imam Ahmad. Oleh karena itu, illat ini tidak merusak (tidak qadha) dalam sanad maupun matan.

kedua: *علة في الإسناد تقدر فيه دون المتن*.

Illat dalam sanad yang merusak sanad tetapi tidak merusak matan.seperti mengantikan perwai tsiqah dengan perawi tsiqah pula seperti hadis di bawah ini:

عن يعلى بن عبيد عن سفيان الثوري عن عمرو بن دينار عن ابن عمر عن النبي قال: البيعان بالخيار

Riwayat Ya'la bin 'Ubaid dari Sufyan Ath-Thawri, dari 'Amr bin Dinar, dari Ibn Umar, dari Nabi Muhammad ﷺ yang berkata: "Dua jenis penjualan dipilih."

Abu 'Amr ibn As-Salah berkata: Ini adalah sanad yang terhubung (muttasil), dengan penyalinan 'adil dari 'adil, namun ia memiliki cacat yang tidak benar (ma'lul ghair sahih) dalam perantaraan. Namun, matan (isi) hadis ini tetap sahih dalam segala hal.

Illat terletak pada penyebutan "dari 'Amr bin Dinar", sebenarnya ini berasal dari Abdullah bin Dinar, dari Ibn Umar, dan ini telah diriwayatkan oleh para imam dari Sahabat Sufyan

darinya. Mereka keliru mengaitkan Ya'la bin 'Ubaid dan mengubah Abdullah bin Dinar menjadi 'Amr bin Dinar, padahal keduanya adalah rawi yang tepercaya.

Jenis ketiga: Illat dalam sanad yang merusak sanad dan juga matan

Seperti penggantian seorang rawi yang lemah dengan rawi yang tepercaya, dan kekeliruan tersebut terungkap. Ini mengakibatkan keraguan dalam sanad dan matan, kecuali jika terdapat jalur lain yang sah. seperti yang terjadi kepada seorang rawi yang bernama abu usamah .seperti apa yang di samapikan oleh ibnu hajar al asqalani terhadap abu usamah sebagai berikut.

Al-Hafiz Ibn Hajar berkata: Salah satu contoh kesalahan tersebut adalah ketika rawi yang lemah memiliki kesesuaian dengan rawi yang tepercaya dalam penilaiannya. Contohnya adalah apa yang terjadi dengan Abu Usamah Hammad bin Usamah Al-Kufi, salah satu rawi yang tepercaya, meriwayatkan dari Abdul Rahman bin Yazid bin Jabir, yang juga termasuk di antara rawi yang tepercaya dari Syam. Abu Usamah datang ke Kufah dan orang-orang di Kufah menulis hadis darinya, tetapi Abu Usamah tidak pernah mendengarnya. Kemudian, setelah itu, Abdul Rahman bin Yazid bin Tamim, yang merupakan salah satu rawi yang lemah dari Syam, datang ke Kufah dan Abu Usamah mendengarnya dan menanyainya tentang namanya, dan dia menjawab: Abdul Rahman bin Yazid. Abu Usamah mengira bahwa dia adalah Ibn Jabir, sehingga dia mulai meriwayatkannya dan mengaitkannya dengannya, dengan mengatakan: "Telah menceritakan kepada kami Abdul Rahman bin Yazid bin Jabir." Ini menghasilkan kesalahan dalam riwayat Abu Usamah dari Ibn Jabir, padahal keduanya adalah rawi yang tepercaya. Kesalahan ini baru ditemukan oleh para ahli kritik, yang memperhatikannya dan menegaskannya, seperti Bukhari, Abu Hatim, dan lainnya.

Adapun contoh hadis abu usamah sebagaimana yang di riwayatkan oleh imam ahmad di dalam musnadnya , ibnu abi sayibah di dalam musnaf nya ,imam at timizi dan ibu majah keduanya di dalam sunanya .

حديث أبي أسامة ، عن عبد الرحمن بن يزيد بن جابر عن إسماعيل بن عبيد الله، عن أبي صالح الأشعري عن أبي هريرة عن رسول الله أنه عاد مريضا، ومعه أبو هريرة، من وعك كان به فقال رسول الله و أبشر أن الله يقول : هي ناري أسلطها على عبدي المؤمن في الدنيا ليكون حظه من النار في الآخرة .

Dari hadis Abu Usamah, dari Abdul Rahman bin Yazid bin Jabir, dari Ismail bin 'Ubaydullah, dari Abu Salih Al-Ash'ari, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ bahwa dia kembali dari kunjungan ke seorang pasien, dan Abu Hurairah menemaninya. Ketika Rasulullah ﷺ melewati sesuatu yang membuatnya tidak nyaman, beliau bersabda: "Berita baiklah, sesungguhnya Allah berfirman: 'Ini adalah api-Ku yang Kuataskan kepada hamba-Ku yang beriman di dunia, agar baginya bagian neraka di akhirat.

Jenis keempat: Illat dalam matan (teks) tanpa merusak sanad (rantai perawi) dan tidak perlu dikritik.

Seperti apa yang terjadi di kebanyakan hadis hadis sahihain banyak terjadi lafaz lafaz yang berbeda . Dalam hal ini seperti hadis yang di riwayatkan oleh imam abu musa al asyari . sebagai berikut

أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي أنه قال: مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم، كمثل الغيث الكثير أصاب أرضا فكان منها لقية قبلت الماء فأنبتت الكلا والعشب الكثير، وكانت منها إخلالات أمسكت الماء لنفع الله بها الناس فشرّبوا وسقوا وزرعوا

dari Abu Musa Al-Asy'ari, Allah ridha atasnya, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Perumpamaan yang dibawakan Allah kepadaku berupa petunjuk dan ilmu, seperti hujan deras yang mengenai suatu tanah. Ada sebagian tanah yang menerima air dan tumbuhlah tumbuhan

dan rumput yang banyak. Dan ada sebagian tanah yang menahan air, lalu Allah memberikan manfaatnya kepada manusia untuk minum, memberi minum, dan menanam

Al-Hafiz Ibn Hajar berkata dalam "Fathul Bari": "Adanya kata 'ikhazat' dalam riwayat Abu Dzar dengan mengubah hamzah menjadi kasrah, huruf 'kha' dan 'dzal' yang berharakat. Diikuti dengan 'alif' sebelumnya, bentuk jamak dari atas, sebelumnya ada huruf 'alif'. 'Ikhazat' adalah tanah yang menahan air. Dalam riwayat selain dari Abu Dzar, dan juga dalam kitab Muslim dan yang lainnya: 'ajadib' dengan huruf 'jim' dan 'dal' yang tidak berharakat, diikuti dengan huruf 'dal' yang berharakat tunggal, bentuk jamak dari 'jadhb' dengan membuka huruf 'dal' tanpa mengikuti kaidah, dan itu adalah tanah yang keras yang tidak mengeringkan air darinya."

Para perawi berbeda dalam menyampaikan kata ini, tetapi hal ini tidak merusak matan (teks) hadis maupun sanad (rantai perawi)nya.

Jenis kelima: *علة في المتن تقدح فيه دون المتن* illat dalam matan (teks) yang merusak matan tersebut tanpa mempengaruhi sanad (rantai perawi).

عن ابن شهاب الزهري أن أبا بكر بن سليمان بن أبي حلمة أخبره أنه بلغه أن النبي صلى ركعتين ثم سلم، فقال ذو الشمالين بن عبد عمرو يا رسول الله القصر الصلاة أم نسيت؟ فقال رسول الله لم تقصر الصلاة ولم أنس قال ذو الشمالين قد كان ذلك يا رسول الله، فأقبل رسول الله على الناس فقال: أصدق ذو اليمين قالوا: نعم، فقام رسول الله قائم ما بقي. من الصلاة، ولم يسجد السجدين اللتين تسجدان إذا شك الرجل في صلاته حتى نفاء الناس

Dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, bahwa Abu Bakr bin Sulaiman bin Abu Hukmah memberitahunya bahwa dia mendengar: Nabi melakukan dua rakaat shalat kemudian salam. Kemudian Dzusy Syamalain bin 'Abd Amr berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau mempersingkat shalat atau lupa?" Rasulullah bersabda: "Aku tidak mempersingkat shalat dan tidak pula lupa." Dzusy Syamalain berkata: "Benar, ya Rasulullah, itu terjadi." Kemudian Rasulullah ﷺ menghadap kepada orang-orang dan berkata: "Siapakah yang lebih jujur dari keduanya?" Mereka menjawab: "Ya." Lalu Rasulullah ﷺ berdiri dan melanjutkan sisa shalat yang belum diselesaikan, dan beliau tidak sujud dua sujud ketika seorang lelaki ragu dalam shalatnya sampai dia bertemu dengan orang-orang

Imam Muslim menyatakan tentang berita ini bahwa: "Ini adalah riwayat yang dianggap ragu dalam matannya tanpa sanad." Dan dia juga mengatakan: "Berita Ibnu Syihab ini dalam kisah Dzul-Yadain (orang yang mengaku memiliki dua tangan), matannya tidak terjaga karena terlihatnya riwayat-riwayat yang shahih tentang hal ini dari Rasulullah ﷺ."

Salah satu riwayat dari riwayat-riwayat ini adalah hadis dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pergi dari dua rakaat shalat, lalu Dzul-Yadain berkata kepadanya: "Apakah engkau mempersingkat shalat, wahai Rasulullah, atukah engkau lupa?" Rasulullah bersabda: "Dzul-Yadain yang lebih jujur." Maka orang-orang berkata: "Ya." Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri dan melaksanakan dua rakaat shalat tambahan, kemudian salam, kemudian bertakbir, lalu sujud seperti sujudnya atau lebih lama, kemudian bangkit, lalu bertakbir lagi, lalu sujud seperti sujudnya sebelumnya atau lebih lama, kemudian bangkit

Keenam: *علة في المتن تقدح فيه وفي الاسناد* Kesalahan dalam matan yang meragukan baik dalam matan maupun sanadnya.

Dalam hal ini seperti hadis yang di riwayatkan oleh ali ibn iyas

علي بن عياش حدثنا أبو عبيدة الوليد بن كامل عن المهلب بن حجر البهراني، عن ضبيعة بنت المقداد بن الأسود عن أبيها، قال: ما رأيت رسول الله يصلي إلى عود ولا عمود ولا شجرة إلا جعله على حاجبه الأيمن أو الأيسر ولا يصمد له صمدا

Ali bin Ayyash, telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidah Al-Walid bin Kamil dari Al-Muhallab bin Hajar Al-Bahran, dari Diba'ah binti Al-Muqaddad bin Al-Aswad, dari ayahnya, dia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat di belakang tiang, tiang

penyangga, atau pohon. Dia selalu meletakkannya di sebelah kanan atau sebelah kiri alisnya, dan tidak ada sesuatu yang dipancangkan di depannya

Al-Zaila'i berkata: Mengenai Ibn Al-Qattan, ada dua alasan yang membuatnya meragukan, yaitu alasan dalam sanadnya dan alasan dalam matannya. Mengenai alasan dalam sanadnya, dia berkata: "Dalam sanadnya terdapat tiga orang yang tidak dikenal, yaitu Diba'ah yang tidak diketahui keadaannya dan tidak ada yang menyebutkannya, begitu juga Al-Muhallab bin Hajar, yang keadaannya tidak diketahui, dan Al-Walid bin Kamil adalah salah satu dari ulama yang keadilannya tidak terbukti, dan dia tidak memiliki banyak riwayat, yang digunakan sebagai dasar untuk keadaannya."

Mengenai alasan dalam matannya, yaitu bahwa Abu Ali bin Al-Sakan meriwayatkannya dalam Sunannya dengan cara berikut:

حدثنا سعيد بن عبد العزيز الحلبي، حدثنا أبو تقي هشام بن عبد الملك، حدثنا بقية عن الوليد بن كامل، حدثنا المهلب بن حجر البهراني عن ضبيعة بنت المقدم بن معدي كرب عن أبيها، قال: قال رسول الله: إذا صلى أحدكم إلى عمود أو سارية أو شيء، فلا يجعله نصب عينيه، وليجعل على حاجبه الأيسر

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz Al-Halabi, telah menceritakan kepada kami Abu Tqi Hasyim bin Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Baqiyah, dari Al-Walid bin Kamil, telah menceritakan kepada kami Al-Muhallab bin Hajar Al-Bahran, dari Diba'ah binti Al-Muqaddad bin Ma'di Karb, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika salah satu dari kalian shalat di belakang tiang, bendera, atau sesuatu, jangan membuatnya menjadi pusat perhatian matanya, tapi letakkan di sebelah kiri alisnya.

Ibnu Al-Sakan berkata: "Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali bin Ayyash dari Al-Walid bin Kamil, dan dia mengubah sanad dan matan hadis itu Berdasarkan hadis ini, ada dua alasan yang meragukan: Pertama, ketidaktahuan tentang keadaan tiga perawi dalam sanadnya, yaitu Diba'ah, Al-Muhallab, dan Al-Walid bin Kamil, dan adanya kebingungan dalam sanadnya, karena riwayat Ali bin Ayyash dari Al-Walid bin Kamil menyebutkan Diba'ah binti Al-Muqaddad, sedangkan riwayat Baqiyah dari Al-Walid bin Kamil menyebutkan Diba'ah binti Al-Muqaddam. Kedua: Kekacauan yang terjadi dalam teksnya, karena disebutkan bahwa itu adalah perbuatan dalam riwayat Abu Dawud, dan pada saat yang sama disebutkan bahwa itu adalah perkataan dalam riwayat Ibnu Al-Sakan, dan Allah lebih mengetahui.

Kelima: Sejarah ilmu illat al hadis.

Melihat data sejarah tentang awal munculnya ilmu illat al hadis ialah syu'bah bin al-hajjaj abu bustham (w.160 h). Dia adalah orang pertama yang berbicara luas dalam al-jarh wa al-ta'dil, ketersambungan dan keterputusan sanad dan berbicara detail dalam ilmu 'ilal. Adapun generasi berikutnya hanya mengikuti saja. Demikian juga imam as syafii mengomentari tentang syu'bah bin al hajjaj . jika tidak ada syu'bah maka tidak akan di ketahui suatu hadis. Abu Hatim al-Razi berkomentar juga : Jika anda melihat Syu'bah menerima hadis dari seseorang ketahuilah seorang itu pasti tsiqah"

Sedangkan Generasi setelah Syu'bah ialah Yahya bin Sa'id al-Qaththan (w.198 H). dia adalah orang pertama kali menulis kitab 'ilal. Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal, Ali bin alMadini adalah murid dari yahya bin sa'id al qathni .

Dari data sejarah di atas dapat di simpulkan bahwa ulama yang pertama kali yang membicarakan tentang illat al hadis adalah syubah bin al hajjaj abu bustham (w.160h) sedangkan ulama yang pertama kali membukukan kitab tentang illat al hadis ialah Yahya bin Sa'id al-Qaththan (w.198 H).dengan kitb ilal .

B. Epistemologi

Menyingkap ilmu pengetahuan landasan yang digunakan adalah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan. Kemudian dalam setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana cara

mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu.

Terkait objek kajiannya, epistemologi lebih mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan yang lainnya. Maka dengan demikian, jika dikaitkan dengan Ilmu Ilal Hadis pertanyaan yang muncul adalah bagaimana Ilal dalam sebuah redaksi hadis itu bisa diketahui, serta kaidah-kaidah atau teori illat hadis seperti apa yang digunakan untuk mengungkap kebenaran dalam sebuah redaksi hadis.

Pertama :Teori Ta’lil Hadis

Imam Al Hakim menyebutkan ada beberapa teori yang bisa digunakan untuk mengungkap illat hadis:

- a. Keadaan secara dhahir adalah shahih, namun didalamnya terdapat rawi yang mendengar sendiri dari rawi yang dijadikan sandaran penerimaan berita, yang lebih dikenal dengan sanad yang munqathi’. Dengan ungkapan lain Memuttashilkan Sanad Hadis Yang Munqathi.
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Tsiqah adalah Mursal, akan tetapi hadis itu diriwayatkan secara Marfu’. Hal demikian dapat dikatakan sebagai kaidah: Memarfu’kan Hadis Yang Mursal.
- c. Meng-Saydz-kan Hadis Yang Mahfudz. Maksudnya hadis yang diriwayatkan oleh Sahabi yang mahfudz, akan tetapi diriwayatkan oleh sahabat lain yang beda domisili dan ternyata nilainya Syadz.
- d. Me-wahm-kan sanad hadis yang marfu’. Maksudnya hadis yang diriwayatkan oleh Sahabi yang mahfudz, akan tetapi hadis tersebut diriwayatkan oleh Tabi’I yang diduga (Wahm) shahih.
- e. Meriwayatkan secara An’Anah suatu hadis yang sanadnya telah digugurkan seorang atau beberapa orang.
- f. Adanya keberlinaan rawi dalam menyandarkan pemberitaan dengan pengisnadan rawi lain yang lebih kuat
- g. Adanya kelainan nama guru dari seorang rawi yang memberikan hadis kepadanya dengan nama guru dari rawi lain yang lebih Tsiqah.
- h. Meriwayatkan hadis yang tidak pernah diriwayatkan oleh gurunya, walaupun guru itu pernah memberikan hadis lain kepadanya
- i. Hadis yang sanadnya sudah jelas, akan tetapi salah seorang rawinya meriwayatkan hadis tersebut dari sanad lain secara wahm
- j. Me-mauquf-kan hadis yang marfu’

Kedua : Tahapan tahapan penelitian illat al hadis

Dalam artikel yang di tulis oleh mustofa abu zaid mahmud di situ di jelaskan bagaimana tahapan tahapan di dalam mengungkap sebuah illat di dalam suatu hadis hadis.

Pertama: جمع طرق وروايات الحديث والموازنة بينها (Mengumpulkan jalur dan riwayat hadis serta membandingkannya). Peneliti harus mengumpulkan sanad-sanad hadis ini dan membandingkannya secara cermat dalam hal perbedaan dan kesepakatan, sehingga ia dapat mengetahui apakah hadis tersebut terpengaruh oleh cacat atau tidak, kemudian ia memilih yang lebih kuat dari sanad-sanad tersebut berdasarkan aturan-aturan penilaian.

Kedua معرفة مدار الإسناد Mengetahui maddar al-isnad (pusat sanad). Maddar al-isnad berarti perawi yang menjadi pusat hadis dan sanad-sanadnya berkumpul padanya, tidak peduli seberapa banyak mereka.

Penjelasan mengenai perbedaan dan kesepakatan antara riwayat-riwayat para perawi yang menjadi pusat sanad, peneliti menerjemahkan pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan mereka dan melakukan perbandingan di antara mereka.

keempat : *النظر في وجوه الخلاف لبيان الرواية المعللة من غيرها* mempertimbangkan berbagai macam perbedaan dalam meriwayatkan hadis untuk menentukan riwayat yang lebih sahih. Setelah peneliti mengumpulkan semua informasi ini melalui aturan-aturan sebelumnya, ia dapat mencocokkan berbagai macam perbedaan dalam riwayat untuk mengidentifikasi riwayat yang paling meyakinkan dan benar.

kelima: *بيان درجة الحديث* Setelah menemukan alasan kelemahan hadis, ia harus mengklarifikasi tingkat keabsahannya berdasarkan bukti yang paling kuat. Jika bukti yang paling kuat menunjukkan bahwa kelemahan hadis tersebut, misalnya, bahwa sanadnya lemah, maka peneliti harus berusaha menemukan saksi yang mendukung kelemahan tersebut.

D. Aksiologi

Setelah di urikan di atas tentang aspek eksitesnsi dan esensi serta konsep dasar tentang ilmu ilat al hadis , selanjutnya disini akan di bahas aspek kebermanfaatan ilmu ilat al hadis. Dan salah satu tema besar aksiologi adalah masalah nilai dan manfaat , pertama:Nilai mengkaji ilmu ilat hadis.

Secara khusus ulama hadis sangat memperhatikan betul di dalam kajian ilmu hadis .ibnu hajar berkata bahwa ilmu ill hadis merupakan denyut nadinya ilmu hadis.tidak dapat di pelajari dan di aplikasikan kecuali orang yang oleh allah swt di anugrahkan pemahaman mendalam hafalan yang kuat dan pengetahuan yang sempurna tentang tingkatan tingkatan para perawi dan kemampuan yang kuat dalam meneliti sanad dan matan hadis.

Imam Abu Abdullah al-Hakim rahimahullah juga pernah mengatakan, "Mengetahui 'ilal (alasan-alasan) dalam hadits adalah ilmu yang paling utama dalam membedakan hadits yang sahih, yang cacat, yang memiliki jarh (kritik), dan yang memiliki ta'dil (sanad yang baik)."

Imam al-Khatib al-Baghdadi rahimahullah juga pernah berkata, "Terdapat beberapa hadits yang memiliki alasan-alasan yang tersembunyi, oleh karena itu, tidak boleh mengambil kesimpulan darinya kecuali setelah memperhatikan dengan seksama dan setelah melewati waktu yang lama."

Imam Abu Amr ibn al-Salah rahimahullah juga pernah mengatakan, "Mengetahui 'ilal al-Hadits adalah sangat penting dalam ilmu-ilmu hadits, yang paling detail dan yang paling mulia. Hanya orang-orang yang memiliki hafalan yang kuat, pengalaman, dan pemahaman yang tajam yang dapat melakukannya.

imam Abdul Rahman bin Mahdi rahimahullah pernah berkata, "Mengetahui cacat dalam suatu hadits adalah lebih aku cintai daripada menulis hadits yang tidak ada padaku."

Kedua:Aspek kemanfaatan ilmu ilat hadis tujuan mengkaji ilmu i'lal hadist adalah untuk mengetahui keadaan sanad atau matan hadits apakah di situ ada kecacatan atau tidak. sehingga menyebabkan hadis itu sahah ataupun doif . Kualitas hadis sangat perlu untuk diketahui dalam hubungannya dengan kehujahan hadis yang di teliti. Hadis yang kualitasnya tidak memenuhi syarat atau terdapat i'lal tidak dapat di gunakan sebagai hujah.

KESIMPULAN

Menemukan ilat di dalam suatu hadis adalah hal yang sangat penting terhadap sebuah kajian hadis , sehingga memerlukan pemahaman yang sangat mendalam, hafalan yang kuat . Oleh karena itu jarang sekali ulama mengkaji hal tersebut karena kesukaran. Oleh karena itu artikel ini sudah mampu menjawab rumusan masalah di atas yaitu mampu menghadirkan bagaimana cara mengetahui ilat hadis, dari aspek ontologi epistemologi dan aksiologi..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul gaffar, ILAL AL HADIST KRITIK KAIDAH KESAHIHAN HADIS ,sulqa press insitut agama islam negri kendari .cetakan 1, desember 2022.
- Mustofa abu zaid mahmud, AL WAJIZ FI ILMI ILAL AL HADIS (maktabah darul diya)
- Idri, EPISTIMOLOGI ILMU PENGETAHUAN, ILMU HADIS, DAN ILMU HUKUM ISLAM.perpustakaan kencana, cetakan ke i agustus 2015.
- (“Pemikiran Ali al-Madini tentang kaidah ‘Ilal al-Hadits (Studi Kitab ‘Ilal al-Hadits wa Ma’rifah al-Rijal wa Tarikh) | Alibe | AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis,” t.t.)
- Solihin Solihin, “Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 1, no. 1 (2016): 61–69, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054>.(Solihin 2016)
- Rahmin Talib Husain, “URGENSI ILMU ‘ILAL AL-HADĪTH,” UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan 11, no. 01 (2017): 71–77, <https://doi.org/10.30762/universum.v11i01.730>.
- Rafi’atun Najah Qomariah,” I’LLAH HADIST; POSISI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESHAHIHAN HADIST,”TARBAWAI :jurnal pendidikan dan keagamaan p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395 Vol. 9 No. 01 Juni 2021.
- Bahrum, ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI, Sulesana Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013
- Jalal al-diin al-Suyuthi, TADRIB AL-RAWI FII SYARH TAQRIB AL-NAWAWI, (Lebanon – Darr al-Kutub al-Islamiyah), hal 194.
- Maustofa abu zaid mahmud , ILAL MENURUT ULAMA HADIS DAN PERNGERTIANYA , PEMBAGIANYA SERTA LANGKAH MENGUNGKAP ILLAT.
- m, muhsin . STUDI ILLAT AL HADIS ,Penerbit : A-Empat Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123, Cetakan I, Pebruari 2019
- Muhammad ‘Abd al-Rauf Al-Manawi, AT-TAUFIQ AL-MUHAMMAD AL-TA’WIL, (Beirut:Dar al-Fikr, 1410 H)hlm.523
- Muhammad Ajjad Al-Khatib, USHUL AL HADIS,hlm 263.
- Zakariyah. MU’JAM MAQAYIS AL-LUGHA (Beirut : al-Kitab al-Arabi,1423H/2012M),hlm.8
- Ubyadi hasbillah, ILMU LIVING QURAN HADIS ONTOLOGI , EPISTIMOLOGI, AKSIOLOGI



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).